



NAPIESV

**NATIONAL ORGANIZATION
OF ASIANS & PACIFIC ISLANDERS
ENDING SEXUAL VIOLENCE**

**Hanya kami yang bisa bercerita:
Sebuah dialog tentang kekerasan
seksual dalam komunitas pulau-
pulau di Asia dan Pasifik**

**Hanya kami yang bisa bercerita:
Sebuah dialog tentang kekerasan seksual dalam komunitas pulau-pulau di
Asia dan Kepulauan Pasifik**

Kata Pengantar:

Kami sebagai penulis laporan ini ingin mengucapkan rasa syukur atas kebersamaan saudara perempuan yang bergerak bersama di lintas wilayah di seluruh Amerika Serikat, terutama Condencia Brade, yang telah mendorong kami untuk mewujudkan organisasi yang mengutamakan penghapusan kekerasan seksual di komunitas pulau-pulau Asia dan kepulauan Pasifik. *Asian and Pacific Islander (API)*. Kami juga ingin menghargai dan berterima kasih kepada para pendiri NAPIESV: Imelda Buncab, Emma Catague, Nina Jusuf, Sopheak Tek dan Mira Yusef yang membangun fondasi untuk proyek ini.

Kerja ini hanya mungkin diwujudkan dengan semangat dan komitmen dari anggota komite pengarah NAPIESV; Mira Yusef, Sopheak Tek dan Nina Jusuf; serta dukungan dari Shenaaz Janmohamed dan Sabrina Leung; dan bantuan penulisan dari Mia Mingus.

Laporan ini adalah cuplikan kisah-kisah dari seratus lebih partisipan dari masyarakat API di lima wilayah Amerika Serikat: West, East, Midwest, South dan Commonwealth of Northern Marianas Islands (CNMI). Kami menyelenggarakan secara keseluruhan 22 listening session, dengan staf advokasi, perempuan, laki-laki, lansia, generasi muda API dan satu sesi dialog strategis. Kami juga berbicara dengan banyak penggerak komunitas, staf advokasi, dan penyedia layanan di luar listening session. Kami mengapresiasi kemauan dan keterbukaan untuk membicarakan perjuangan mengatasi kekerasan seksual dalam komunitas API. Kami mengerti bahwa hal ini tidaklah mudah. Kami berharap laporan ini dapat meneruskan kisah bersama dan kerja untuk mewujudkan langkah ke depan dalam mengatasi kekerasan seksual dalam komunitas API.

Dengan rendah hati dan rasa syukur, kami berterima kasih atas kepercayaan yang diberikan untuk membawa narasi dari pengalaman-pengalaman hidup ini. Kedalaman penderitaan yang harus ditanggung oleh setiap individu dan komunitas seringkali tak terbayangkan.

Tidaklah mudah untuk menemukan kata yang dapat menangkap secara tepat tentang pengalaman yang dicurahkan oleh semua peserta. Kami mencoba untuk mendokumentasikan sejarah-sejarah kehidupan ini, sedekat dan seasli mungkin. Sebelumnya, kami memohon maaf jika ada kesalahan, dan kami terbuka untuk usulan

dan tanggapan yang positif, sebagaimana laporan ini disusun oleh komunitas dan juga diperuntukkan untuk komunitas.

Prolog:

Proyek ini muncul dari kebutuhan mendalam kami, penduduk pulau-pulau di Asia dan kepulauan Pasifik atau *Asia and Pacific Islanders* (API), untuk menceritakan pengalaman kami terkait kekerasan seksual dan kekerasan lainnya, dengan cara kami sendiri.

Dari waktu ke waktu, kami menemukan kurangnya suara dan kesaksian API dalam mengatasi kekerasan seksual. Kisah kami tentang kekerasan seksual sering kali tidak didengar dan tidak diakui, atau bahkan dianggap serupa dengan bentuk kekerasan lainnya, dan tidak pernah ditanggapi secara khusus dan jelas.

Kami memandang kerja dan proyek kami ini sebagai wadah yang menjadikan kekerasan seksual sebagai fokus, dan kesempatan bersama untuk mengartikan dan memaknainya kembali. Menyatakan kekerasan seksual sebagai suatu masalah dalam komunitas API sudah menjadi kerja tersendiri, karena banyak komunitas menyangkal keberadaannya, dan berbagai komunitas mempunyai cara yang berbeda dalam menamai, menentukan dan memaknai kekerasan seksual. Bagaimana bentuk kekerasan seksual dalam komunitas API? Bagaimana kami tetap mengenali kekerasan seksual? Bagaimana kami bersama-sama memaknai kembali untuk komunitas kami?

Sementara laporan ini mungkin merupakan informasi baru untuk komunitas API yang lebih luas, banyak perempuan API khususnya perempuan berkulit berwarna telah membicarakan dengan bebas, menulis, dan berkelompok untuk menentang kekerasan seksual. Mereka meninggalkan hasil kerja yang bisa kami pelajari. Kami ingin menghargai kinerja mereka. Banyak API yang tidak kami kenal juga telah bekerja mengatasi kekerasan seksual dalam komunitasnya tanpa kenal lelah.

Kami sama sekali tidak ingin menyatakan seolah-olah sebagai yang pertama menyebut kekerasan seksual dalam komunitas, atau bahwa untuk pertama kalinya kekerasan seksual dihubungkan dengan secara politik pada bentuk kekerasan lain atau penindasan. Kami ingin memberikan pengakuan pada banyak penyintas API. Mereka telah mengambil resiko yang sangat besar ketika menyatakan diri sebagai penyintas kekerasan seksual sehingga menghadapi reaksi yang luar biasa sebagai akibatnya. Kami berharap tulisan ini dapat menambah dan menumbuhkan kinerja yang sudah ada dan sudah diselesaikan sebelumnya. Kami berharap dapat menambahkan suara yang lain dalam paduan suara untuk menghentikan kekerasan seksual di seluruh komunitas kami.

Ada isu kekerasan seksual yang harus ditanggapi secara khusus dalam komunitas karena kondisinya yang unik dan dampaknya luas. Misalnya kekerasan seksual pada anak yang jumlahnya sangat tinggi dan terjadi di semua komunitas namun tidak pernah dibicarakan, yang tanpa kecuali juga terjadi di komunitas API. Kami harus mengenali dan mengangkat isu kekerasan seksual agar kita dapat sungguh-sungguh memahaminya juga, apa dan bagaimana hal ini terhubung dan melanggengkan bentuk kekerasan lain dan sebaliknya.

Kebisuan yang mendalam tentang kekerasan seksual terjadi dalam komunitas API. Ketika hal ini didiskusikan, seringkali kami mendengar banyak kisah yang tidak mewakili keberagaman dan kompleksnya gender, ras/suku, kelas, orientasi seksual, kemampuan dan tradisi budaya. Kami mempertanyakan apakah suara yang diangkat memang berasal dari dalam komunitas? Dan bagaimana kami menggunakan tanggapan kami pada kekerasan seksual sebagai kesempatan untuk melantangkan suara API yang seringkali terabaikan atau tertinggal dalam kinerja API tradisional?

*“saya tidak tahu bahwa ini adalah kekerasan seksual sampai saya datang meminta bantuan ke organisasi ini.”
(Penyintas KSA)*

Melihat merebaknya kekerasan seksual, maka adalah usaha yang strategis jika kita melakukan pengorganisasian untuk kesejahteraan dan kelangsungan hidup komunitas. Kita membangun kerjasama dan solidaritas dengan komunitas lain dimana sering kali kita sendiri sudah menjadi bagian dari masyarakat itu. Misalnya untuk LGBTQ API yang beresiko besar mengalami kekerasan seksual, maka rasa aman dan kesejahteraan berarti bahwa kekerasan seksual harus diatasi dalam komunitas API, dalam komunitas LGBTQ, dan juga dalam komunitas LGBTQ API. Contoh lain adalah buruh kontrak dan pekerja rumah tangga yang menghadapi kekerasan seksual di tempat kerjanya dan mungkin tidak dapat membela dirinya sendiri atau tidak mencari pertolongan karena ketakutannya akan deportasi atau kehilangan pekerjaan. Dalam kondisi ini, keamanan dan kesejahteraan melibatkan pemahaman akan hubungan yang mendalam dan perjuangan untuk hak-hak pekerja, serta keadilan ras gender, imigrasi dan ekonomi secara bersamaan.

NAPIESV bekerja mengembangkan analisis lintas gerakan dan sekaligus bekerja membangun hubungan dan kerjasama untuk mengatasi kekerasan seksual dalam komunitas API. Kami mengakui pentingnya mengangkat hubungan antara kekerasan seksual dan bentuk kekerasan serta penindasan. Kami percaya bahwa untuk membangun gerakan yang efektif untuk mengakhiri kekerasan seksual dalam komunitas API, kami harus melibatkan lapisan komunitas API secara luas dan suara/pendapat yang bisa menerangkan

“Ayah dan ibu saya menyuruh untuk konsentrasi pada sekolah dan tidak membicarakan seksualitas.” (salah satu suara anak muda dalam sesi mendengarkan)

hubungan tersebut, penindasan, dan kondisi sosial.

Di segala sisi, kekerasan seksual telah digunakan sebagai alat yang efektif dan mengerikan dari bentuk kekuasaan, pengendalian, dominasi, eksploitasi, kekerasan, dan penindasan. Sepanjang sejarah hingga situasi terkini, kekerasan seksual digunakan dalam penjajahan, penguasaan, perang, militerisasi, perdagangan atau eksploitasi seks, tempat pengungsian dan pengasingan serta imigrasi. Misalnya penggunaan “perempuan penghibur” untuk mendukung penjajahan dan penguasaan militer di tanah jajahan dan pemerkosaan perempuan penduduk asli oleh pastor katolik selama penjajahan.

Kekerasan seksual juga merupakan warisan yang terhubung dalam struktur keluarga patriarki sebagaimana juga terjadi dalam struktur keluarga matriarki, dimana perempuan diberi sebagian kekuasaan namun keputusan akhir tetap ada di tangan laki-laki

Praktik budaya pemaksaan perkawinan dipakai untuk mengendalikan seksualitas terutama ketika digunakan sebagai ‘pemecahan masalah’ untuk perempuan muda yang sudah berhubungan badan atau untuk ‘mengobati’ laki-laki gay. Hal ini menggambarkan ikatan kekerasan seksual yang kuat tidak hanya dalam struktur keluarga namun juga agama dan juga penguasaan gender dan seksualitas seseorang. Misalnya jika perkawinan tidak menjadi pilihan untuk ‘mengobati’ LGBTQ muda, banyak keluarga berpaling pada praktik dan upacara agama. Dalam semua kasus, warisan kekerasan seksual seringkali diteruskan dari generasi ke generasi, yang menciptakan tidak saja penderitaan dan trauma secara individu namun secara turun temurun dan berkelindan dalam hubungan keluarga.

Bagi banyak orang, identitas khusus dan kondisi sosial menandai pengalaman kekerasan seksual mereka, terutama dengan cara mereka menjadi target dan cara (atau jika) komunitas memperlakukan mereka

“Identitas dan bagaimana identitas ditentukan merupakan hal yang penting, (setidaknya di Filipina, Samoa). Identitas kami seperti kaleidoskop, mencakup tentang dimana kita lahir/tumbuh dan dari masyarakat mana kami memperkenalkan diri dengan memperkenalkan asal orang tua karena kami membawa identitas masyarakat dalam diri kami, yang bisa menjadi sesuatu yang berat tapi juga sangat penting untuk dinyatakan.” (dari seorang staff advokasi dalam sesi dialog strategis)

“kekerasan seksual terjadi dimana-mana, di berbagai komunitas, jadi kita harus lebih berhati-hati.” (seorang perempuan dalam salah satu sesi mendengarkan)

Pengucilan dan pengasingan dialami oleh banyak API yang tidak memenuhi syarat peran gender dan harapan dalam komunitas mereka, yang seringkali membuat mereka rentan pada berbagai bentuk kekerasan dan tanpa bantuan bahkan dukungan terutama jika mereka adalah LGBTQ API. Peran gender yang sempit dan harapan selalu dipertahankan dengan penggunaan kekuasaan, dominasi dan kekerasan, dalam sejarah dari dulu hingga kini,

Penindasan di dalam dan kepada komunitas API seringkali digambarkan dengan siapa yang terlihat dan dimengerti sebagai korban yang 'pantas ditolong' atau yang 'tidak bersalah', bagaimana kisah diceritakan dan dipercaya atau yang komunitasnya dianggap sebagai yang 'pantas' didukung.

“dengan orang-orang yang kehilangan pekerjaan dan harus tinggal bersama keluarga lain dalam satu rumah sekarang kita melihat anak berusia sekitar 16 tahun sudah dilecehkan sejak usia 10 tahun” (dari 1 pengacara dalam sesi mendengarkan)

Seringkali hal ini terjadi di dalam dan di luar komunitas API dan seringkali langsung terjadi terkait dengan warna kulit, agama, kelas, lokasi geografis, atau hubungan asal negara dengan Amerika Serikat. Supremasi kulit putih, xenophobia dan rasisme berkelindan mewujudkan identitas 'Asia' di dalam budaya Barat yang membengkak dalam wilayah masyarakat dengan budaya yang berbeda dan berjarak bersama dengan sejarah yang rumit.

Hal ini menciptakan kategori monolitik palsu yang tidak mengenali keberagaman komunitas API dan cara budaya yang berbeda serta sejarah kekerasan, berdampak pada pengalaman kekerasan saat ini. Kami, terutama penduduk kepulauan Pasifik merasa tidak menjadi bagian dari budaya tersebut dan kami dirugikan karena kemudian dianggap tidak cocok dengan stereotip yang berbahaya tentang apa dan bagaimana seharusnya menjadi 'orang Asia' itu. Lebih jauh lagi di berbagai komunitas dan budaya di dalam label 'API' yang luas, ada perbedaan penting antara misalnya pengungsi, imigran generasi pertama dan imigran generasi kedua.

Kondisi di sekitar imigrasi dan status imigrasi dapat memengaruhi pengalaman kekerasan seksual individu API dan cara mereka mencari layanan dan dukungan, terutama karena terkait dengan pekerjaan, upah dan apakah seseorang mempunyai sponsor visa atau tanpa dokumen.

Beragam kondisi dan identitas yang sangat memengaruhi kerentanan mereka dan pengalaman kekerasan seksual seharusnya menjadi bagian pemahaman kita tentang kekerasan seksual dalam komunitas. Banyak faktor yang sama menentukan apakah seorang individu mempunyai akses pada layanan dan bantuan kesehatan emosional dan material yang diperlukan akibat kekerasan seksual.

Bukan narasi romantis dan bukan narasi yang memperburuk

Sebagaimana API berkomitmen untuk menghentikan kekerasan di dalam komunitas kami, kami perlu mengisahkan cerita kami sendiri dan menamai sendiri kebenaran kami. Kami tidak bisa dipaksakan dalam asumsi yang sempit atau stereotip tentang budaya, kesukuan, rasa atau sejarah, gender, hasrat, tubuh atau keluarga. Kesaksian kami tentang kekerasan seksual merupakan hal yang beragam, kompleks dan penuh nuansa. Tidak ada satu standar pun dalam pengalaman kekerasan seksual.

Kami bekerja untuk memecahkan kebisuan di seputar pengalaman kekerasan seksual.

Kami menciptakan ruang dimana kami bisa berbagi cerita. Kedua hal tersebut adalah kerja yang sangat penting. Maka kami tidak akan mengetahui masalah kekerasan seksual dalam komunitas API jika kami tidak bersama organisasi dan kelompok dalam komunitas yang sudah ada. Mereka sudah berusaha menciptakan ruang agar pengalaman tersebut dapat diceritakan dan dipercaya. Kekerasan seksual dikelilingi oleh kebisuan, rasa malu dan stigma, maka menceritakan

“saya tidak pernah bercerita pada siapapun selama bertahun-tahun.” (Penyintas)

“saya tidak ingin membicarakannya karena semua emosinya. Kita seharusnya kuat sendirian dan menyimpan cerita itu sendiri.” (penyintas dalam salah satu sesi mendengarkan dengan lansia)

“apa kalian bisa membayangkan ketika saya harus merawat ayah saya yang sakit padahal dia melakukannya (kekerasan seksual) pada saya?” (penyintas)

kekerasan seksual menjadi sebuah resiko yang sangat besar, entah mereka menjadi penyintas, saksi ataupun pelaku. Bagi banyak dari kita, tinggal atau harus keluar dari komunitas adalah pilihan yang tidak mudah karena berarti tidak memiliki atap atau tidak memiliki tempat tinggal. Maka banyak dari kami memilih tetap diam tentang pengalaman. Kami juga terkadang hanya berbagi dengan orang-orang terdekat atau bahkan tidak pada seorang pun, sama sekali.

Kami harus dapat menceritakan pengalaman kami dengan cara kami sendiri. Kesaksian kami pernah digunakan untuk melawan kami. Kata-kata kami diputarbalikkan untuk menyalahkan penyintas atau untuk agenda tersembunyi dari pihak-pihak lain. Kami harus hati-hati tentang siapa yang akan menggunakan pengalaman kami dan untuk apa. Apakah digunakan sebagai bukti dan sungguh-sungguh dihargai? Banyak dari pengalaman kami terjadi dalam konteks budaya kami, dan jika dicabut dari konteksnya atau dipaparkan dalam lensa budaya yang berbeda, akan terjadi kesalahpahaman dengan mudah, dan suara kami akan terhapus.

“ketika saya bicara, saya harus mengakui siapa saya, maka saya tidak mungkin lagi bicara dengan bebas. Cerita-cerita kami digunakan untuk agenda lainnya. Hal ini merupakan kekerasan negara dikombinasikan dengan kekerasan pasangan.” (dari salah satu pengacara dalam from one of the advocates in the strategic dialogue session)

(Ta) Ma Hsu sama dengan (Ta) Ma Hso, tapi akan lebih jelas dalam penggunaan keduanya. Orang-orang selalu menggunakannya ketika berbicara. Hal ini membuat kata ini lebih sulit dimengerti tetapi kita tidak bisa hanya menggunakan Ta Ma Hso karena tidak akan ada artinya tanpa Ta Ma Hsu. Paw Hsu kadang kita mengerti sebagai “perkosaan”. Tapi jika saya katakan, “Mee Khu Paw Hsu,” akan lebih jelas untuk dimengerti.

Mu Kwah – Seksual

Ta Ma Hsu – kekerasan

Mee – tidur

Khu – dengan

Paw – menyentuh

Hsu – keras/kuat

(dari Karen, perempuan dalam sesi mendengarkan)

WAHAI CERMIN DI DINDING: BAGAIMANA KEKERASAN SEKSUAL TERWUJUD DENGAN SENDIRINYA DALAM KOMUNITAS?

Kekerasan seksual terbentuk dalam komunitas dengan berbagai macam cara, dan tentunya berbagai pula dampaknya. Kekerasan seksual menjadi sangat lazim dan dampaknya meluas di hampir setiap komunitas yang kami ketahui, tidak terkecuali komunitas API.

Kami mendengar naiknya tingkat perkosaan dan pelecehan seksual, pelecehan seksual pada anak dan trafiking seksual. Kami bisa melihat dampaknya secara individual pada lintas komunitas berlipat kali. Banyak penyintas kekerasan seksual berjuang dengan kesehatan fisik, psikologi dan emosional dan seringkali hanya memiliki akses yang sangat kecil pada pelayanan pemulihan yang kompeten secara budaya. Dampak kesehatan mental seperti depresi, penyalahgunaan obat, kecemasan dan bunuh diri seringkali ditemui pada para penyintas.

Hasilnya jelas bahwa trauma tidak saja terjadi pada individu, namun juga secara kolektif dan terjadi antar generasi. Pengamat dan orang-orang yang menyaksikan kekerasan juga seringkali tidak mendapat dukungan dan juga tidak ada atau sedikit tempat untuk mendapatkan dukungan bagi mereka yang mengalami pelecehan atau kekerasan seksual, bahkan untuk mendapatkan pertanggungjawaban, pemulihan dan perubahan.

"Inses adalah masalah utama"
(dari seorang perempuan dalam sesi mendengarkan)

"saya memiliki sembilan saudara kandung, dan saya hanya datang ke Amerika Serikat ketika komunis membunuh empat anak saya di depan saya selama perang. Saya ditempatkan di sebuah sumur dan suami saya dipisah dari saya dan dua anak kami yang lain. Ibu mertua saya membantu saya dan dua anak saya untuk pergi dan kami bisa berkumpul lagi dengan suami saya di sebuah kamp di Thailand. Ketika kami sampai ke Amerika Serikat, suami saya bertemu perempuan yang lebih muda dan meninggalkan saya. Saya diminta meninggalkan rumah dan sekarang saya hidup sendiri. Saya meninggalkan anak laki-laki saya karena saya sudah tidak bisa lagi mengurusnya. Hidup bersama orang lain terasa sulit, saya lebih senang di sini di pusat lansia karena tidak begitu terkucil dan saya bisa bertemu orang lain." (dari listening session bersama lansia)

Ketika komunitas terus tetap membisu, menutup-nutupi atau menganggap kekerasan seksual tidak ada, dampak dari reaksi juga membebani kita semua. Dampak penghancuran komunitas terjadi misalnya dengan kurangnya kepercayaan, pengucilan mereka yang menderita, penciptaan budaya malu dan rahasia seputar mereka yang paling biasa mengalami kekerasan, dan melindungi pelaku serta

menyalahkan penyintas sekaligus mereka yang mendukungnya. Penghancuran ini kemudian dibawa pada generasi selanjutnya.

“organisasi harus memukimkan kembali para pengungsi di kompleks apartemen tertentu dimana banyak perempuan janda dengan anak-anak, kebanyakan bercerai di negara asalnya karena kekerasan dalam rumah tangga sebelum datang ke Amerika Serikat. Dinamika terjadi dalam komunitas ketika perempuan ini datang, ia merdeka dan kemudian pelecehan seksual dan perkosaan terjadi di komunitas yang kecil ini. Pelaku memandang stereotip perempuan ini sebagai bukan perawan, lajang dan bebas. (dari seorang staf advokasi dalam listening session)

WARISAN : PERTANYAAN PADA DIRI KITA

Betapapun mereka bertahan dan belajar mengatasi kekerasan seksual yang dianggap lazim, saat ini, kita harus merenungkan, pertanyaan kritis tentang masa depan yang ingin kita wujudkan. Apa yang akan kita wariskan pada anak-anak kita? Dunia seperti apa yang kita inginkan untuk mereka? Seperti apakah arti dan bentuk keamanan dan keadilan untuk mereka? Apa yang dibutuhkan dari kita saat ini?

Bagaimana kita bertahan melawan dunia kekerasan saat ini dan bahkan sekaligus membangun dunia yang kita inginkan? Bagaimana kita menanamkan dan menerapkan alternatif dalam sistem yang ada, sementara kita tahu bahwa sistem tersebut tidak berjalan. Bagaimana cara kita mengatasi kekerasan seksual dalam komunitas, yang pada dasarnya merupakan pertanggungjawaban, membangun kepercayaan, penyembuhan, keamanan dan kesejahteraan yang menggantikan kebisuan, rasa malu, rasa bersalah, ketakutan dan trauma?

Kita telah terbebani oleh trauma sejarah dan trauma turun temurun. Jika kita tidak ingin meneruskannya lagi dan lagi, kita harus mulai mengakui hal yang kita bawa ini. Kita harus menghadapi kekejaman dan merasakan kedalaman akibat kebisuan yang diharapkan ini. Kita tidak bisa lagi berpaling dari hal ini, karena taruhannya terlalu besar.

Kekerasan adalah perilaku yang dipelajari dan biasanya diteruskan turun temurun kepada generasi selanjutnya. Kekerasan merupakan perilaku yang dipelajari dan diajarkan. Kita memiliki kesempatan untuk mulai memutus rantai warisan ini. Bagaimana kita memulai kerja yang panjang dan menantang ini? Bagaimana kita menghadapinya? Bagaimana kita belajar untuk meninggalkan dan memulihkan kekerasan seksual dari rumah, sekolah, tempat ibadah dan tempat kerja? Kita mengerti bahwa kita membutuhkan beberapa generasi untuk menghentikan kekerasan seksual. Kita membutuhkan semua usaha yang diperlukan. Dengan pengertian ini, bagaimana kita bisa memulai meneruskan komitmen untuk menghentikan kekerasan seksual untuk generasi selanjutnya.

STRATEGI: BERSATU dan MENGINGAT JATI DIRI

Kita harus melangkah maju bersama dalam mengatasi kekerasan seksual dalam komunitas API. Kita perlu mengingat warisan bersama untuk bertahan hidup, melawan dan bertahan menghadapi ketakutan dan kehilangan. Kita semua menjadi bagian dari kerja jangka panjang. Kita saling membutuhkan satu sama lain untuk mewujudkannya.

Kita harus memfokuskan pada akar masalah kekerasan seksual –tidak hanya peristiwanya namun juga kondisi yang memungkinkan kekerasan seksual berlanjut. Banyak dari kondisi ini secara aktif melanggengkan kekerasan seksual, bisa berupa norma sosial tentang seksualitas perempuan, transphobia. Kebijakan pemerintah yang mengatasi kekerasan seksual seringkali hanya mendorong kriminalisasi dan hukuman yang lebih berat. Kepercayaan moral dan agama tentang seks dan tubuh juga memungkinkan kekerasan seksual berlanjut. Sementara itu tidak adanya akses yang nyata dan pengucilan yang dihadapi misalnya pada penyandang disabilitas API yang membuat mereka lebih rentan untuk menjadi korban. Mengerjakan satu dari faktor tersebut tidaklah cukup, kita harus memahami bahwa semuanya terhubung dan secara bersama menciptakan iklim yang mendukung kekerasan seksual.

“pandangan tentang perkosaan diputarbalikkan oleh para politisi – dari mana politisi ini mengerti tentang tubuh perempuan? Isu anti aborsi, Kehendak Tuhan, dari mana datangnya ide itu?” (dari salah satu laki-laki dalam listening session)

Kita harus memaparkan sifat sistem dari kekerasan. Kita tidak bisa terus memikirkan kekerasan seksual hanya sebagai “sikap buruk” atau “anomali” atau “perilaku jahat dari individu yang terganggu.” Kita tidak bisa terus memandang tindakan kekerasan sebagai tindakan individu tanpa menghubungkannya dengan sistem yang lebih luas dimana kita hidup. Kekerasan bersifat sistemik dan kita perlu mewujudkan perubahan besar menyeluruh di tingkat kelembagaan sekaligus tingkat komunitas dan tingkat individu. Langkah pertama adalah melalui pendidikan yang mengungkap hubungan antara yang seksual, keluarga, komunal dan kekerasan negara, mengungkap bagaimana kekerasan didorong dan didukung melalui hukum, kebijakan, budaya dan praktek kolektif.

Banyak yang kita perlukan, misalnya adat dan tradisi telah direnggut dari kita, sehingga sangat penting bagi kita untuk belajar kembali, mengingat dan mengimajinasikan kembali dengan cara yang lain. Kondisi yang kita hidupi saat ini membunuh banyak komunitas API secara fisik, spiritual, dan budaya. Banyak dari komunitas kita berjuang sepanjang hidupnya untuk melestarikan budaya. Banyak dari kita tidak tahu praktik leluhur dalam penyembuhan individu dan kolektif dan

kita tidak ingin belajar dari mereka yang mencuri, merebut dan ingin menjualnya kembali kepada kita.

Kita perlu mengingat dan merebut kembali praktik spiritual dan budaya sebagai milik kita. Dengan melakukan hal ini, kita juga harus mengimajinasikannya kembali karena kita tahu bahwa banyak dari praktik tersebut juga dipakai untuk melanggengkan kekerasan yang ingin kita akhiri. Kita tidak cukup hanya berjuang untuk "mengatasi kekerasan berbasis komunitas" kita harus memulai membicarakan nilai-nilai apa yang kita ingin praktikkan dalam komunitas. Kita juga ingin memulai mengartikan kembali makna 'komunitas', terutama untuk menghentikan kekerasan. Bagaimana kita akan mengingat dan merebut kembali tradisi kita, sementara kita mengakui bahwa beberapa praktik tersebut tidak berguna dan bahkan mendukung kekerasan? Bagaimana kita menghargai yang sudah ada dan mengubah yang akan terjadi?

"hal ini terjadi pada kita, sudah sejak dahulu ... bagaimana kita menyebutnya? Penyakit? Kebiasaan?" (dari seorang perempuan dalam listening session)

Dengan tujuan melaksanakan strategi yang akan membawa perubahan skala besar yang kita inginkan, kita perlu membangun solidaritas satu sama lain dan tidak hanya dalam kelompok ras dan suku, namun pada lintas komunitas API. Kita tidak bisa berpura-pura bahwa kita semua masuk dalam kategori "API". Kita tidak bisa seolah-olah hidup bersama dengan damai dan diperlakukan sama, dan tidak ada rasisme yang sesungguhnya di dalam komunitas API. Ada perbedaan yang besar di antara penduduk pulau-pulau Asia dan kepulauan Pasifik, dan perbedaan besar di antara masing-masing komunitas yang beragam. Ditambah lagi, di antara komunitas kulit berwarna, API memiliki banyak kesamaan sekaligus perbedaan. Kita perlu menggali dan mengamati lebih dekat hubungan tentang bagaimana misalnya orang Asia di Amerika Serikat dan di belahan dunia lainnya diperlakukan. Kita perlu memahami bagaimana orang kulit hitam dan orang Latin diperlakukan. Kita belajar bagaimana pentingnya membangun dan memperjuangkan solidaritas antara masyarakat kulit hitam dan Latin dalam rangka memahami kekerasan seksual.

Namun demikian, yang pertama dan terutama adalah bahwa komunitas kita harus mampu mengenali kekerasan seksual. Kita tahu banyak dari masyarakat yang kita kenal dan cintai ini tidak sepenuhnya memahami bentuk kekerasan seksual karena telah dianggap sangat normal dan "tidak dapat dihindari."

"ketika kita mendengar kata kekerasan seksual, kita memikirkan korban berteriak, dengan tindakan paksaan, dijatuhkan, biasanya remaja perempuan di jalan pada malam hari, di gang yang gelap, mobil van, laki-laki yang lebih tua, club, narkoba." (dari generasi muda dalam listening session)

Kita harus melakukan kerja di lapangan agar komunitas kita dapat mengenali kekerasan seksual sebelum mereka dapat menghentikannya. Kita harus menajamkan intuisi, perasaan dan hubungan kita dengan diri kita sendiri. Sementara itu kita perlu menantang pemikiran Barat yang mengutamakan untuk berpikir daripada

mendengarkan ungkapan hati. Kita harus menciptakan pengertian kita sendiri tentang kekerasan seksual di luar apa yang sudah diajarkan dan mengendapkannya di dalam diri. Hal ini diperlukan agar lebih banyak yang bisa mengenalinya ketika terjadi dan mengerti jika ada yang membutuhkan bantuan.

KAMI TAHU SOLUSI YANG HARUS DILAKUKAN

Ketika kita bicara tentang penciptaan ruang untuk berbagi dan belajar tentang pengalaman kekerasan seksual, kita mengerti bahwa hal ini membutuhkan usaha yang lebih, terutama dengan kepedulian dan penuh pertimbangan.

Kita membicarakan tentang ruang yang tidak menghakimi, yang mempercayai dan menghormati penyintas. Dalam ruang ini, kita dapat berdialog tentang tubuh kita dengan berbagai cara sebagai pengganti afirmasi kosong tentang tubuh kita. Kita bisa memperbaiki pandangan tentang tubuh yang seringkali mempermalukan dan memasukkannya dalam 'yang sesuai dengan standar tertentu'. Kita bicara tentang ruang antar generasi dimana kita bisa mendiskusikan pengalaman lintas usia dan pada saat yang sama memahami bagaimana perbedaan pemahaman tentang seks antar generasi. Kami mendorong masyarakat semua usia untuk terlibat dalam percakapan seputar kekerasan seksual yang merupakan seks yang positif dan membolehkan orang-orang dari segala usia untuk mengimajinasikan atau mengandaikan bentuk pertanggungjawaban.

"Budaya menunjukkan bahwa keperawanan dan kesucian sangat dihargai, keperawanan dihargai ketika kita tidak ingin bicara tentang seks/kekerasan seksual." (dari salah satu staff advokasi dalam acara mendengarkan)

Bersiap untuk berbagai reaksi pertama yang muncul sangat penting. Reaksi pertama ini akan muncul ketika komunitas berbicara tentang kekerasan seksual, misalnya rasa malu dan bersalah, kemarahan, atau penyangkalan. Mereka juga dapat memaksa semuanya ke dalam pertentangan 'baik dan 'buruk' (contohnya dengan peringkat siapa yang disebut 'baik' atau siapa yang 'korban sesungguhnya' dipertentangkan dengan korban yang buruk atau tidak pantas)

"orang-orang tidak melaporkan karena malu, misalnya perempuan muda yang dihamili oleh pamannya, tapi ibunya tidak melaporkan" (dari satu perempuan dalam listening session)

"orang-orang tidak begitu mengerti apa itu kekerasan seksual karena dilakukan oleh suami-suami mereka dan mereka melakukan yang sewajarnya." (dari seorang pengacara dalam sesi mendengarkan)

“Kami melihat penyangkalan para ibu tentang inses.” (dari seorang staff advokasi dalam listening session)

Bagian dari usaha yang keras ini adalah membangun kemampuan kita untuk menangani reaksi-reaksi ini. Bagaimana menanggapi dengan baik ketika muncul dengan tidak terhindarkan baik dengan cara yang terbuka maupun cara yang halus. Pemahaman ini adalah bagian dari tanggapan atas kekerasan seksual yang diharapkan, diinternalisasi, dipelajari dan diajarkan untuk membantu kita agar lebih siap.

“kerangka berpikir yang ada: ‘saya menjalani hidup yang dipikirkan untuk saya.’ Perjuangan penyintas mungkin berubah dimana sebelumnya keputusan dibuat oleh orang lain dan sekarang mereka mulai membuat keputusan atas hidupnya sendiri” (dari salah satu staff advokasi dalam listening session)

Kita menginginkan ruang dimana orang-orang dapat berbagi pengalaman kekerasan seksual mereka. Kita ingin menekankan pentingnya menciptakan ruang dimana kita mengajarkan orang-orang untuk tidak melakukan kekerasan seksual. Kekerasan seksual bukanlah pilihan untuk

“sebagai penyintas saya ingin orang-orang di sekitar saya mengerti tentang kekerasan seksual dan orang-orang mengerti bagaimana mendengarkan saya, berada di sekitar saya dan bagaimana bertanya. Beberapa orang tidak tahu bagaimana menanggapi dan (mereka) diam.” (dari satu pengacara dalam sesi mendengarkan)

generasi baru yang sedang tumbuh. Kita tidak bisa hanya memfokuskan diri kepada akibat atau konsekuensi setelah peristiwa kekerasan seksual terjadi namun juga memfokuskan diri untuk pencegahannya. Hal ini meliputi penciptaan ruang untuk pelaku kekerasan seksual yang mungkin juga penyintas kekerasan seksual. Kita menanamkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang hubungan antara kategori ‘penyintas’, ‘pengamat’ dan ‘pelaku’.

Dalam berbagai kesempatan, satu hal yang terus terdengar adalah pentingnya penciptaan ruang untuk laki-laki dan remaja laki-laki API agar dapat membicarakan maskulinitas dan gender. Ruang ini jarang terjadi dan hanya ada sedikit kesempatan bagi penyintas kekerasan seksual laki-laki untuk terbuka tentang viktimisasi satu sama lain. Kerja untuk memahami seluk beluk peran gender, harapan dan tanggung jawab dalam komunitas API dan kekerasan seksual tidak hanya merupakan tanggung jawab mereka yang menjadi sasaran penindasan gender.

Lebih jauh lagi, kita harus berbicara tentang maskulinitas dan gender dengan cara yang luas. Secara khusus, kita mengakui dan mengenali bentangan maskulinitas tanpa memandang orientasi seksual, representasi gender atau tubuh.

“Laki-laki API harus maju menunjukkan pada laki-laki lainnya tentang bagaimana menjadi seseorang yang lebih baik, - menjadi teladan.” (dari salah satu listening session laki-laki)

“Bagaimana laki-laki API/Asia dipandang sebagai yang dikebiri, aseksual, cerdas dan patuh.” (dari salah satu laki-laki dalam listening session laki-laki)

“Kita juga melihat ada kecenderungan di antara laki-laki Hmong untuk pulang dan mendapatkan istri yang lebih muda.” (dari salah satu staff advokasi dalam listening session)

Ketika kita meninjau dan memperbaiki usaha kita dan memandang masa depan, kita tidak boleh melupakan lansia yang seringkali memegang kunci masa lalu. Banyak dari mereka meninggal dengan membawa sejarah dan pengetahuan, dan komunitas API kehilangan rekaman berharga tentang akar –akar mereka. Para lansia ini kebanyakan ditinggalkan dalam gerakan menentang kekerasan seksual. Maka kita harus melibatkan mereka dan pengalaman kekerasan seksual mereka dalam membangun kerja antar generasi. Kita juga mendukung mereka untuk pulih dari pengalaman tersebut.

“saya tidak cantik dan tidak punya uang, [jadi] saya tidak akan dilecehkan secara seksual.” (dari salah satu lansia dalam listening session)

“[Ada] lebih sedikit kasus kekerasan seksual pada anak ketika kami masih muda. Sekarang, seperti jamur, orang-orang bebas setelah berbuat..” (dari salah satu lansia, dalam listening session)

Kita tidak hanya melibatkan para lansia namun juga generasi muda. Terlebih lagi, generasi mudalah yang menarik perhatian pada isu kekerasan seksual dalam komunitas. Mereka mempunyai posisi yang unik untuk menuntut sesuatu, menantang status quo. Mereka sering belajar sendiri terkait dengan isu ini dan menghubungkannya dengan cara yang baru dan sehat. Kita berhutang banyak kepada keberanian dan temuan baru generasi muda dalam kinerja ini yang telah mendorong perubahan. Pada saat yang sama, mereka juga menolak untuk meninggalkan komunitas asal mereka. Kerja ini tidak hanya untuk generasi yang akan datang namun untuk mereka yang ada disini dan sekarang. Kita mempersiapkan jalan baru untuk gerakan ini. Kita harus menanamkan dan belajar mendukung kepemimpinan kaum muda dalam kerja antar generasi.

Ketika kita mencari perubahan dan pergeseran dalam budaya kita, kita tidak bertujuan untuk menghilangkannya namun lebih pada mengembangkannya. Sejauh kita ingin mengingat dan memperbaharui, kita perlu menyadari bahwa tempat asal kita tidak bebas dari kekerasan seksual. Komunitas kita dicengkeram luka dan

trauma. Kita ingin mengatasi peristiwa kekerasan seksual yang saat ini terjadi dalam budaya yang sensitif, relevan dan kompeten. Namun kita juga ingin memperjelas bahwa kita tidak mengabaikan aspek berbahaya dan kekerasan dalam budaya atas nama tradisi dan pelestarian budaya lagi. Maka kita harus bekerja luar biasa demi keseimbangan ini dan mendukung satu sama lain dalam pelaksanaannya.

Saat ini, kita harus menanamkan pilihan lain. Ketika kita berusaha mendidik dan menciptakan ruang untuk saling berbagi dan saling terhubung, pada saat yang sama kita mengembangkan dan mencoba tanggapan yang berbeda pada kekerasan. Kita tidak bisa menciptakan kesadaran kekerasan seksual dan pemahaman baru sementara kita mengandalkan cara yang sama yang menjadi bagian pelanggaran kekerasan lagi. Kita harus mendukung pihak-pihak (yang sebagian besar adalah API) untuk terlibat dalam penggalian cara-cara yang kuat dan memberdayakan dalam mengatasi kekerasan. Kita tidak mengandalkan pada polisi, penjara atau main hakim sendiri.

Usaha ini akan tampak sebagai pergulatan akan pertanggungjawaban individu dan kolektif. Kita bekerja sebagai organisasi nirlaba dan menanamkan cara mengatasi kekerasan dalam kehidupan. Kita menerapkan keahlian untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat tanpa kekerasan. Kerja ini lamban namun diperlukan, tidak hanya untuk menanggapi penyediaan layanan bagi korban namun juga secara aktif mengakhiri kekerasan. Saat inilah kita harus menanamkan hal ini agar dalam 10 tahun kita dapat memiliki cara lain yang berjalan selain kebisuan atau melaporkan atau memanggil polisi.

“Orang-orang menarik kembali cerita mereka jika terkait kekerasan seksual, terutama di pengadilan, karena rasa malu..” (dari seorang staff advokasi dalam listening session)

Akhirnya, kita perlu menghargai pentingnya peran pemulihan dalam kerja kita. Pemulihan yang lebih dalam dari cara medis ‘memperbaiki yang salah’ namun sebagai pemulihan yang mendalam secara politis dan spiritual. Kita perlu menghargai pemulihan demi kebahagiaan, keamanan dan kesejahteraan bersama. Kita harus menciptakan ruang yang bukan hanya memberikan kesaksian tetapi juga menangani kerja tentang bentuk penyembuhan kolektif yang diperlukan dalam komunitas. Kita tidak bisa hanya terus berjuang menentang dunia yang tidak kita inginkan, namun juga harus memulihkannya, sehingga kita dapat membayangkan masa depan baru, untuk kita sendiri dan menciptakan dunia yang kita inginkan. Kerja pemulihan adalah kerja politis karena merupakan pergeseran penting tentang cara kita berhubungan satu sama lain dan cara kita membangun komunitas dan gerakan, serta apa yang kita percaya sebagai kemungkinan. Banyak dari kita masih kesulitan menerima kemungkinan ‘pulih’ bisa dicapai. Pemulihan yang tidak hanya dimulai dari kekerasan seksual yang turun temurun, namun juga dari penjajahan, perang, kolonisasi dan penindasan dari dalam.

Bayangkan perubahan yang akan memengaruhi kita semua ketika kita mulai bersama-sama pulih dari dampak kekerasan seksual dalam komunitas. Bayangkan hal ini mungkin bagi masyarakat kita.

Penyusun: Nina Jusuf

Penulis: Mia Mingus

Penterjemah: Gracia Dwinita Asriningsih

Editor: Abdul Rosyidi

Email kami untuk informasi lebih jauh : contact@napiesv.org

www.napiesv.org

Proyek ini didukung oleh dana No. 2011-TA-AX-K062 yang diberikan oleh kantor urusan Kekerasan terhadap perempuan, Kementerian Kehakiman Amerika Serikat

Opini, temuan, kesimpulan, dan rekomendasi yang disampaikan oleh penulis dalam publikasi program pemaparan ini tidak selalu mencerminkan pandangan kementerian Kehakiman, kantor kekerasan terhadap perempuan